

ABSTRAK

Komunitas Kaili Da'a di desa Balane (KKDB) awalnya adalah suku nomaden yang kemudian menetap di wilayah Kabupnten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Fenomena budaya bermukim setelah menetap dalam aspek keruangan yang masih menerus dan unik perlu disingkap dan ditemukenali. Jejak aspek gender dari fenomena yang mengemuka dalam budaya bermukimnya memandu penelitian ini menelusuri lebih dalam aspek keruangan sebagai wujud kesadaran spasial KKDB tersebut. Paradigma dan metode fenomenologi Husserl digunakan dalam penelitian ini, karena mampu mengungkap hal yang esensial dari fenomena yang mengemuka. Melalui analisis induktif, teori *Nanjili* (kembali pulang) dikonstruksikan berdasarkan konsep-konsep yang terbentuk dari tema-tema empirik dan unit-unit informasi yang telah tersusun. Konsep *Nalanggai* yang dalam perspektif gender bersifat maskulin, terbuka/publik, ekstrovert, dan lebih profan, konsep *Naondo* yang dalam perspektif gender bersifat feminim, tertutup/privat dan sakral, serta konsep *Nosintuvu* yang dalam perspektif gender bersifat setara/netral, dan semi publik. Konsep tersebut kemudian mentransenden secara bersama kembali pada kondisi ideal dan lebih stabil. Tendensi menuju keadaan setimbang (ekuilibراسi) tersebut berlangsung menerus dalam skala keruangan mikro pada unit *sapo* (rumah), meso pada *boya* (lingkungan hunian), dan makro pada *ngata* (desa) Balane. Teori *Nanjili* yang mewujudkan secara *tangible* maupun *intangible* tersebut memberikan pengayaan secara teoretis dalam sudut pandang trikotomis. Dalam aras empiris teori *Nanjili* dapat dikembangkan dan dimplementasikan sebagai landasan filosofis untuk menjadi rujukan terkait penataan ruang berbagai skala yang berbasis tradisi setempat. Sekaligus sebagai upaya yang tak henti merawat konsistensi mengapresiasi aset budaya bangsa, secara khusus dalam lingkup arsitektur.

Kata Kunci:

Kesadaran Spasial, Gender, Arsitektur vernakular, *Nanjili*, Kaili Da'a.

ABSTRACT

The Kaili Da'a community in Balane village (KKDB) was previously a nomadic tribe who later settled in the Sigi Regency area, Central Sulawesi Province. The cultural phenomenon of settling down after settling in a spatial aspect that is still continuous and unique needs to be uncovered and identified. Traces of the gender aspect of the phenomenon that emerges in the culture of inhabiting guide this research to explore more deeply the spatial aspects as a form of spatial consciousness of the KKDB. Husserl's phenomenological paradigm and method are used in this study, because they are able to reveal the essence of the phenomena that arise. Through inductive analysis, the theory of Nanjili (going home) is constructed based on concepts formed from empirical themes and information units that have been arranged. The concept of Nalangai in gender perspective is masculine, open/public, extroverted, and more profane, the concept of Naondo in gender perspective is feminine, closed/private, and sacred, and the concept of Nosintuvu in gender perspective is equal, neutral and semi-public. The concept then transcends together back to an ideal and more stable condition. The tendency towards a state of equilibrium (equilibration) continues on a micro-spatial scale in the sapo unit (house), meso scale in the boya (residential environment), and macro scale in the ngata (village) Balane. The Nanjili theory, which is tangible and intangible, provides theoretical enrichment from a trichotomous point of view. In the empirical level Nanjili theory can be developed and implemented as a philosophical foundation to become a reference related to spatial planning of various scales based on local traditions. At the same time, as an effort that never stops maintaining the consistency of appreciating the nation's cultural assets, especially in the scope of architecture.

Keywords:

Spatial Consciousness, Gender, Vernacular Architecture, Nanjili, Kaili Da'a.